

BAB I

PENDAHULUAN

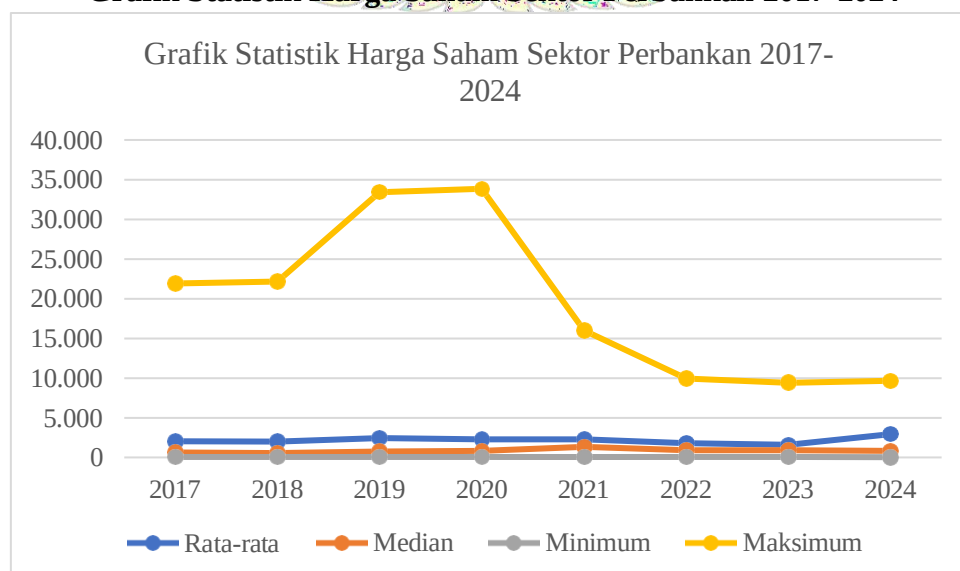
1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini banyak kalangan masyarakat telah melakukan investasi. Investasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Dalam investasi, investor mempertimbangkan bagaimana pasar modal menentukan harga saham dengan cara memperhatikan resiko dan *return*. *Return* merupakan aspek penting yang membuat seorang investor melakukan investasi. Untuk memahami investasi, penting untuk dapat mengukur resiko dan *return*. Ada berbagai jenis investasi seperti saham, reksadana, *property*, emas, deposito, obligasi dan investasi lainnya, investasi saham adalah salah satu investasi yang cukup menguntungkan dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang.

Pasar modal Indonesia memainkan peran vital dalam mendorong investasi dan memacu pertumbuhan ekonomi. Pasar modal membantu mengarahkan modal ke wilayah perekonomian yang produktif secara ekonomi dengan berfungsi sebagai mekanisme pemindahan uang dari pihak yang membutuhkan dana (emiten) ke pihak yang mempunyai dana (investor). Ini memungkinkan perusahaan untuk memperluas usaha mereka, meningkatkan kapasitas produksi, dan menciptakan lapangan kerja baru (Rohyati *et al.*, 2024). Majunya pasar modal sebuah negara memiliki dampak positif terhadap perusahaan dalam mencari dana. Hal ini dapat mempengaruhi perekonomian nasional, dimana perusahaan dapat menciptakan peluang kerja yang luas dan pendapatan pajak pemerintah akan

meningkat. Harga saham di Bursa Efek Indonesia bisa saja berubah-ubah artinya tidak menetap, ada saatnya harga saham naik dan turun hal ini tergantung kepada permintaan dan penawaran. Saat harga saham naik atau tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan berada di posisi baik dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, manajemen perusahaan dan pemegang saham. Ada dua faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal termasuk resiko bisnis seperti kebijakan ekspansi atau pembukaan kantor cabang, serta resiko keuangan seperti kesulitan membayar hutang dengan bunga yang tinggi. Faktor eksternal meliputi resiko sistematis yang tercermin dalam beta saham, yang mencerminkan pengaruh kondisi pasar seperti kebijakan pemerintah, suku bunga, kondisi ekonomi, politik, keamanan, fluktuasi mata uang, rumor, dan sentimen pasar (Yang *et al.*, 2019)

Gambar 1.1
Grafik Statistik Harga Saham Sektor Perbankan 2017-2024



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2026)

Tabel 1. 1
Statistik Harga Saham Sektor Perbankan 2017-2024

Tahun	Rata-rata	Median	Minimum	Maksimum
2017	2.026	625	50	21.900
2016	1.977	550	50	22.175
2019	2.454	763	50	33.425
2020	2.270	820	50	33.850
2021	2.295	1.335	54	16.000
2022	1.788	925	50	9.925
2023	1.593	890	50	9.400
2024	2.932	820	30	9.675

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2026)

Berdasarkan data harga saham sektor perbankan pada periode 2017–2023, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja saham sebelum pandemi Covid-19 dan setelah pandemi. Pada periode sebelum Covid-19 (2017–2019), rata-rata harga saham cenderung meningkat dari 2.026 pada tahun 2017 menjadi 2.454 pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa return saham perbankan relatif stabil dan positif, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang kondusif serta kinerja fundamental perbankan yang terjaga. Saham berkapitalisasi besar seperti BBKA, BBRI, dan BMRI menjadi penggerak utama pasar dengan memberikan tingkat pengembalian yang menarik bagi investor, sementara saham bank kecil relatif stagnan pada harga rendah.

Memasuki periode sesudah Covid-19 (2020–2023), dinamika harga saham perbankan mengalami perubahan yang cukup tajam. Pada tahun 2020, rata-rata harga saham menurun menjadi 2.270, mencerminkan dampak pandemi terhadap kinerja industri perbankan akibat peningkatan resiko kredit dan melemahnya aktivitas ekonomi. Tahun 2021 sempat terjadi lonjakan harga

saham terutama pada bank-bank digital seperti Bank Jago (ARTO) dan Allo Bank (BBHI) yang menghasilkan return tinggi, meskipun kenaikan tersebut lebih dipengaruhi oleh sentimen spekulatif dibandingkan fundamental. Namun, pada tahun 2022 hingga 2023, rata-rata harga saham kembali menurun menjadi masing-masing 1.788 dan 1.593, menandakan adanya fase koreksi serta proses normalisasi pasar setelah euforia digital banking mereda.

Terdapat perbedaan pola *return* saham perbankan antara periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, return saham cenderung stabil dan positif, sedangkan sesudah pandemi return saham lebih berfluktuasi dengan adanya lonjakan spekulatif pada bank digital yang diikuti koreksi tajam pada periode berikutnya. Fenomena ini menegaskan bahwa pandemi Covid-19 menjadi faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja harga saham dan *return* saham pada sektor perbankan di Indonesia. Banyak instansi yang menawarkan jasa keuangan untuk masyarakat, salah satunya merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor perbankan dan sering disebut dengan Bank.

Perbankan memiliki manfaat yang banyak untuk kehidupan masyarakat salah satunya sebagai model investasi. Bank telah melakukan banyak perubahan kinerja setelah berkembangnya zaman dan seiring berjalannya waktu dengan mengubah manajemen yang ada di dalam Bank dan memberikan pelayanan yang lebih baik. Perusahaan perbankan adalah salah satu industri yang berperan dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan perbankan adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Sumber dana dalam sebuah perusahaan dapat diperoleh dengan

menjual saham kepada masyarakat (*public*) atau investor pada pasar modal. Pasar modal juga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk instansi guna mencukupi kebutuhan dana perusahaan. Pemanfaatan aturan perekonomian terbuka, pasar bebas dan perkembangan teknologi yang pesat, membuat investor memiliki akses yang mudah ke pasar modal diseluruh dunia. *Return* saham adalah harapan investor atas investasi, tujuan seorang investor adalah untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya. Ketika investor menginvestasikan dananya, investor akan memberikan syarat atas tingkat *return* tertentu. Dalam penelitian ini, kinerja saham diproksikan menggunakan *return* saham. Sehingga penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham diantaranya adalah Profitabilitas, Solvabilitas, Likuidita, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Miftahuddin & Mahardhika, 2019). Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering dilakukan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Kemampuan tersebut dapat menunjukkan seberapa kompeten perusahaan tersebut di mata investor dari segi keuangan. Profitabilitas sering juga disebut dengan rentabillitas (*earning*), yaitu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui dapat mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Penggunaan rasio profitabilitas dapat

dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai jenis komponen yang ada di dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang. Rasio Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan (Manik & Poha, 2024). Artinya besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam artian luas rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di bubarkan (Kasmir, 2016:150).

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu (Septiani & Dana, 2019). Semakin besar perbandingan asset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan mampu memenuhi utang lancarnya dengan aset yang dimilikinya, maka likuiditas perusahaan akan semakin baik. Selain itu, tingkat likuiditas yang baik dapat membuat perusahaan memperoleh dukungan dari berbagai pihak seperti kreditur dan pemasok (Taufik Hidayat *et al.*, 2020). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio* (Fitri & Syamwil, 2020).

Ukuran perusahaan (*Firm size*) menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga bagian yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan ukuran pendapatan, jumlah aset, dan ekuitas yang dimilikinya (Septiani & Dana, 2019). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kekuatan keuangan suatu perusahaan (Wulandari, 2019). Total aset yang besar akan mempermudah perusahaan untuk melakukan diversifikasi dan perusahaan cenderung akan lebih kecil mengalami kebangkrutan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham. Sebagai dividen akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dalam menentukan kebijakan dividen, perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga laba tidak hanya digunakan untuk membagi dividen, tetapi juga disisihkan untuk berinvestasi atau membayar utang. Perusahaan yang tetap ingin hidup dalam dunia bisnis tidak akan berdiam diri, tetapi justru akan memanfaatkan dana yang ada untuk berinvestasi agar perusahaan terus bertumbuh (Silaban & Purnawati, 2021). Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan diatas dan tersedianya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten maka peneliti tertarik menelliti kembali dengan judul :

“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Deviden Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2022-2024”

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 2) Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 3) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024
- 5) Apakah Kebijakan Deviden berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan msalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
- 2) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
- 3) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
- 4) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.
- 5) Untuk mengetahui secara empiris pengaruh kebijakan deviden terhadap *return* saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

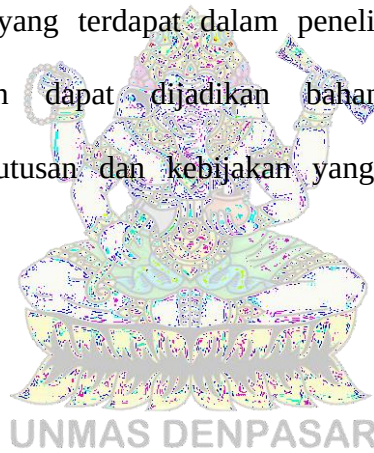
1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam meneliti, mengkaji dan mengembangkan pemikiran. Diharapkan juga penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi dan dapat memberikan informasi tentang profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan

dan kebijakan deviden terhadap return saham. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan informasi peluas pada penelitian tentang *return* saham. Bagi penulis, dapat melakukan penganalisisan tentang pasar modal, menambah pengetahuan khususnya tentang *return* saham. Dan tentunya untuk mengembangkan investasi pada sektor saham.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan untuk investor dapat digunakan untuk referensi dalam mengambil keputusan investasi yang diperjual belikan pada bursa melalui variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Bagi perusahaan sektor perbankan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan return saham.



BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan tidak berasal dari beberapa pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang telah teruji kebenarannya.

2.1.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence (1973). Spence, (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. *Signalling Theory* umumnya berupa laporan keuangan perusahaan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lainnya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Ross, 1977).

Signalling Theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa manajemen ingin memberikan instruksi kepada pihak luar. Informasi yang diberikan adalah yang berkaitan dengan hasil usaha, prospek usaha dan neraca perusahaan. Hal tersebut dilakukan pihak manajemen untuk membuat pihak luar mengetahui situasi keuangan perusahaan yang tidak dapat dilihat langsung oleh pihak luar karena adanya asimetri informasi. *Signalling Theory*

dapat dilihat dari perspektif resiko bisnis dimana resiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga memengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. *Signalling Theory* dapat digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga saham di bursa sehingga dapat mempengaruhi pilihan pengambilan keputusan saat melakukan investasi. Reaksi investor dalam menanggapi sinyal yang baik dan buruk akan memberikan pengaruh terhadap kondisi pasar dengan bermacam macam cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan sebelum pengambilan keputusan.

Berdasarkan *Signalling Theory*, informasi keuangan dan kebijakan perusahaan yang dipublikasikan ke publik merupakan sinyal bagi investor. Sinyal tersebut akan direspons oleh pasar melalui keputusan investasi yang tercermin pada perubahan harga saham dan return saham. Dengan demikian, respons pasar terhadap sinyal yang diberikan perusahaan menjadi mekanisme utama dalam pembentukan return saham. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar Asandimitra, *et. al* (2014). Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu, menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signalbaik (good news) atau signalburuk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signalbaik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang

tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Malbani, 2019).

Keterkaitan *Signalling Theory* dalam penelitian ini adalah jika analisis laporan keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dilakukan dan menghasilkan prediksi yang dapat digunakan untuk menjelaskan perusahaan yang dianalisis mengalami potensi kebangkrutan maka perusahaan tersebut mendapat sinyal negatif sehingga akan merugikan investor dan kreditor. Sebaliknya, jika hasil prediksi menghasilkan tidak mengalami potensi kebangkrutan maka perusahaan akan memperoleh sinyal positif yang bermanfaat bagi investor dan kreditor (Najmi, 2019). *Signalling Theory* melandasi pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan bentuk pengungkapan oleh perusahaan di luar kewajiban standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen akan mengusahaakan agar informasi yang bersifat privat dapat diungkapkan yang telah dipertimbangkan sebelumnya akan diminati oleh para investor. Manajemen berusaha memberikan informasi yang bisa mengangkat kredibilitasnya dan keberhasilan perusahaan walaupun informasi yang diberikan tidak dibutuhkan.

2.1.2 Teori Kebijakan Deviden

Kebijakan deviden (*dividend policy*) merupakan suatu keputusan untuk menentukan seberapa besar bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau ditahan (*retained*) di dalam perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, kebijakan dividen didasarkan pada rentang pertimbangan atau kepentingan pemegang saham di satu sisi dan kepentingan perusahaan di

sisi lain. Kebijakan dividen memiliki signifikansi yang tinggi karena dua alasan utama. Pertama, pembayaran dividen berdampak langsung terhadap harga saham. Kedua, pendapatan yang ditahan (*retained earnings*) biasanya menjadi sumber modal sendiri yang paling besar dan penting bagi pertumbuhan perusahaan.

Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dividen untuk perusahaan, sehingga dapat dijadikan pemahaman mengapa suatu perusahaan mengambil kebijakan dividen tertentu. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Dividend Irrelevance Theory*

Beberapa kalangan berargumen bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan maupun terhadap biaya modalnya. Jika kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan, maka hal tersebut tidak relevan. Pendukung utama teori ketidakrelevanan dividen (*dividend irrelevance theory*) ini adalah Merton Miller & Franco Modigliani. Mereka berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. Dengan kata lain, Miller & Modigliani berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tergantung hanya pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktiva suatu perusahaan, bukan pada bagaimana pendapatan perusahaan yang dibagi antara dividen dan laba yang ditahan.

b) *Bird-in-the-hand Theory*

Myron J. Gordon dan J. Lintner (1997) mengemukakan bahwa pemegang saham lebih suka jika *earning* dibagikan dalam bentuk dividen daripada ditahan (*retained earning*) alasannya adalah bahwa pembayaran dividen merupakan penerimaan yang pasti dibandingkan dengan *capital gain*. Myron J. Gordon dan J. Lintner (1997) berpendapat bahwa ekuitas akan turun apabila rasio pembagian dividen dinaikkan karena para investor kurang yakin terhadap penerimaan keuntungan modal (*capital gains*) yang akan dihasilkan dari laba yang ditahan dibandingkan dengan seandainya mereka menerima dividen. Gordon & Lintner, (1997) beranggapan bahwa investor memandang satu burung di tangan lebih berharga daripada seribu burung di angkasa. Pendapat ini diberi nama *the-bird-in-the-hand fallacy* oleh Modigliani-Miller.

c) *Tax Preference Theory*

Teori preferensi pajak dikemukakan pertama kali oleh Litzenberger & Ramaswamy, (1982). Mereka menyatakan bahwa adanya pembebanan pajak baik terhadap keuntungan dividen maupun *capital gain* mengakibatkan para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak. Selain itu periode investasi juga mempengaruhi pendapatan investor. Jika investor hanya membeli saham untuk jangka waktu setahun, maka tidak ada bedanya antara pajak *capital gain* dan pajak dividen. Kemudian dividen cenderung dikenakan pajak lebih tinggi dari pada *capital gain*, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Karenanya, disarankan agar perusahaan lebih baik menentukan *dividen payout ratio* yang lebih rendah atau bahkan

tidak membagikan sama sekali untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Bird-in-the-hand Theory relevan dalam menjelaskan preferensi investor terhadap pembayaran dividen dalam pengambilan keputusan investasi, di mana dividen yang lebih tinggi cenderung meningkatkan daya tarik saham dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teori *Bird-in-the-hand Theory* sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham, dengan asumsi bahwa investor cenderung mengurangi resiko dengan memilih dividen dibanding menunggu *capital gain* yang tidak pasti.

2.1.3 Teori Efisiensi Pasar

Teori *Efficiency Market Hypotesis* pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Fama, (1970). Suatu pasar bisa disebut efisien apabila harga saham yang tercatat menggambarkan informasi apa adanya dari perusahaan tanpa adanya pengaruh informasi lain dan telah disesuaikan dengan resiko dan strategi yang dilakukan perusahaan (Schwartz, 1970). Ketika pasar modal disebut efisien merupakan pasar dengan harga sekuritas saham yang diperjualkan sesuai dengan informasi yang ada dalam suatu perusahaan (Tandelilin, 2013). Pernyataan tersebut diartikan konsep suatu pasar yang efisien difokuskan ke aspek informasi yang diterima. Dasar untuk menilai pasar supaya menjadi efisien yaitu kaitan dari informasi yang tersedia dengan harga pasar. Ada 3 bentuk dari pasar modal efisien antara lain menurut Fama, (1970):

- 1) Pasar Efisien Bentuk Kuat (*Strong form*)

Pasar dikatakan menjadi pasar efisien berbentuk kuat (*Strong form*) ketika informasi yang ada tidak dimanipulasi oleh individu atau institusi perusahaan (Fama, 1970). Harga yang ada mencerminkan secara penuh informasi pada perusahaan. Abnormal *return* hampir tidak akan terjadi ketika kondisi pasar dalam efisien berbentuk kuat.

2) Pasar Efisien Bentuk Semi Kuat

Kondisi pasar bisa disebut menjadi pasar efisien berbentuk setengah kuat ketika informasi yang ada dalam perusahaan telah dicerminkan secara jelas oleh harga saham yang ada (Fama, 1970). Informasi untuk pihak eksternal seperti laporan keuangan tahunan dan laporan pembagian deviden perusahaan.

3) Pasar Efisien Bentuk Lemah (*Weak form*)

Pasar dikatakan menjadi pasar efisien bentuk lemah ketika harga pasar mencerminkan informasi dimasa lampau atau informasi yang telah terjadi sebelumnya.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Return Saham

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Legiman et al., 2015). Harapan dalam memperoleh *return* juga terjadi pada *asset financial*. Dalam suatu manajemen investasi, *return* atau tingkat keuntungan adalah suatu imbalan yang didapatkan dari investasi. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi, tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan

sebagai salah satu pengukuran kinerja perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan resiko di masa yang akan datang. Berbagai upaya akan dilakukan investor untuk memperoleh keyakinan bahwa investasi yang akan dilaksanakannya mendapatkan pengembalian (*return*) yang sesuai dengan yang diharapkan. Salah satunya berasal dari informasi laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan yang akan menjadi target investasinya.

Dalam melakukan investasi investor diposisikan pada ketidakpastian (*uncertainly*) antara *return* yang diperoleh dengan resiko yang akan dihadapi. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, maka semakin besar juga resikonya, dan dapat dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan resiko. Resiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang agar mendapatkan *return* yang lebih tinggi juga (*high risk high return, low risk low return*). *Return* saham merupakan tingkat pendapatan yang dapat dinikmati oleh investor dari investasi yang dilakukan. *Return* yang positif akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan.

Return saham yang diterima dapat berupa dua jenis yaitu *capital gain* dan deviden. Tingkat keuntungan (*return*) merupakan rasio pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. pada umumnya investor mengharapkan keuntungan yang tinggi dengan resiko kerugian yang sekecil mungkin, sehingga para investor berusaha menentukan tingkat keuntungan investasi yang optimal dengan menentukan konsep investasi yang memadai.

Investor akan sangat senang apabila mendapatkan *return* saham yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, investor dan investor potensial memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar investasi mereka. Adanya penelitian ini memberikan masukan kepada para investor dalam mengambil keputusan. Investor perlu memperhatikan faktor-faktor apa saja dalam pengambilan keputusan. Di mana investor akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang diperolehnya. Begitu juga dengan perusahaan, perusahaan harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan berdampak terhadap peningkatan penjualan saham.

Dalam memprediksi *return* saham yang akan diperoleh oleh para investor maupun kreditur, mereka akan memperhatikan beberapa hal diantaranya tingkat profitabilitas dari perusahaan tersebut, kemudian tingkat pengembalian utang, likuiditas dari keuangan perusahaan, total asset yang dimiliki, serta kebijakan yang ada.

UNMAS DENPASAR

2.1.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Melalui rasio profitabilitas, dapat diketahui bagaimana gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya sehingga didapatkan laba tertentu. Berbagai macam bentuk rasio yang dibentuk untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan tersebut profitable atau tidak memudahkan investor dalam menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan. Misalnya pada rasio *earning per share* (EPS), rasio ini

menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu memberikan earning pada setiap lembar saham yang diinvestasikan.

Sehingga investor dapat melihat langsung sebagai bahan pertimbangan metode fundamental dalam menilai sebuah saham. Salah satu rasio profitabilitas lainnya adalah *return on equity* (ROE) yang mampu memberikan informasi kepada investor atau pemegang saham seberapa besar sebuah perusahaan mampu memberikan laba atas modal sendiri. Rasio lainnya seperti *return on investment* (ROI) juga penting untuk diberikan oleh pemegang saham dalam laporan keuangan agar dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan mampu mengelola laba atas biaya yang harus dikeluarkan (Devy, 2018).

2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan, yaitu dengan membandingkan total hutang terhadap total aktiva. *Debt to Asset Ratio* adalah mengukur seberapa besar dana yang dipinjam telah digunakan untuk membiayai aset. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas, yaitu dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dapat juga mendefinisikan sebagai

ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Manik & Poha, 2024).

Beberapa jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan mencakup rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, serta rasio pendapatan bunga. Rasio ini juga berfungsi sebagai alat yang berguna dalam menganalisis kewajiban perusahaan dan memastikan bahwa kondisi keuangannya tetap stabil. (Azzahra, 2021). Jika rasio solvabilitas perusahaan tidak baik, ditambah dengan suku bunga yang tinggi dan kondisi perekonomian yang sulit, resiko kebangkrutan akan meningkat. Semakin besar utang yang dimiliki, semakin besar pula kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Namun, ketika rasio solvabilitas membaik, kinerja keuangan perusahaan juga akan menunjukkan perbaikan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara imbal hasil yang tinggi dan tingkat resiko atau kerugian yang mungkin dihadapi (Sa'adah et al., 2024).

2.1.7 Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Likuiditas menurut Kariyoto, (2017) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu

ditagih, rasio likuiditas sering kali dijadikan tolak ukur bagi para investor dalam menentukan investasi saham. Likuiditas adalah salah satu faktor yang yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan penyedia kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Likuiditas menentukan sejauh mana perusahaan menyediakan kebutuhan jangka pendek. Likuiditas mengutamakan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko atau dengan kata lain kemampuan akan perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuan merealisasikan non kas menjadi kas.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio, salah satunya adalah *Current Ratio* (CR). Perusahaan dengan *current ratio* yang baik berarti likuiditas perusahaan itu baik dan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu, *current ratio* yang tinggi merupakan sinyal yang baik bagi para investor dan harga saham perusahaan akan meningkat. Karena makin tinggi rasio likuiditas, perusahaan dianggap makin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham (Stella & Sugiarto Dermawan, 2019).

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: *total aset*, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan menjadi suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang memiliki skala besar akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman

dibanding perusahaan kecil yang belum menjadi penjamin untuk memiliki tingkat pengembalian (*return*). Apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan, bahwa dapat berkecenderungan memanfaatkan modal asing akan semakin besar. Ukuran perusahaan merupakan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penjualan yang dilakukan baik itu produk atau jasanya tenaga kerja yang dimiliki bisa dikatakan total aset perusahaan. Untuk penetapan besar kecilnya suatu ukuran perusahaan bisa ditentukan melalui total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, total aktiva, dan rata-rata total aktiva (Nabila, 2023).

Akan tetapi, semakin besar suatu entitas semakin banyak juga ancaman masalah yang menghadang. Masalah pada perusahaan besar yang sering terjadi adalah masalah keagenan yang lebih besar karena lebih sulit di monitor sehingga membutuhkan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil dapat memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, dan tentunya membutuhkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik juga.

2.1.9 Kebijakan Dividen

Kebijakan *dividen* adalah keputusan yang dikeluarkan oleh manajemen di RUPS tentang apakah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan diberikan kepada pemodal sebagai dividen atau keuntungan yang ditahan, dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber keuangan internal untuk memutuskan kondisi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Kebijakan *dividen* pada dasarnya melibatkan dua belah pihak dengan kepentingan yang berbeda dan bertolak belakang dengan pemegang saham (*principals*) yang keuntungannya

akan dibayarkan sebagai dividen dan manajer perusahaan untuk pengembangan di masa mendatang (Gennusi & Maharani, 2021). Bentuk ratio yang digunakan dalam Kebijakan *dividen* adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung dividen pada laba suatu perusahaan (Ningsih & Maharani, 2022).

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham atas banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan yang diberikan kepada para pemilik memang tujuan utama suatu bisnis. Laba perusahaan turun sebagai akibat dari penurunan DPR yang berdampak negatif pada laba perusahaan dan memberikan sinyal negatif tentang Kesehatan keuangan perusahaan (Ningsih & Maharani, 2022). Rasio pembayaran dividen dihitung dengan membagi dividen tunai dengan laba setelah pajak. Rasio pembayaran dividen yang tinggi menguntungkan investor, tetapi merugikan keuangan perusahaan dengan mengurangi laba ditahan. Rasio pembayaran dividen yang lebih kecil merugikan investor, tetapi berbeda dengan perusahaan, hal tersebut akan menguntungkan perusahaan dari segi finansial.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sudah dilakukan sangat penting untuk diungkapkan dan dapat dipakai sebagai sumber informasi atau acuan yang berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan *Dividen* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2024.

Widiarini & Dillak (2019) melakukan penelitian tentang Pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap return saham (studi kasus pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 16 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga diperoleh 80 data sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap *return* saham dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Lestari & Cahyono (2020) melakukan penelitian tentang Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap return saham (studi pada perusahaan *consumer goods* di BEI). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik *sampling non random* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus maupun kriteria khusus. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Juwita & Ratih (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap return saham pada perusahaan food dan beverage di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Variabel dependen yang dipakai yaitu *return*

saham, sedangkan untuk variabel independennya yaitu rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas dan pertumbuhan penjualan. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio leverage, rasio likuiditas, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap return saham.

Kusumawardhani (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio pasar, profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap *return* saham. Variabel dependen yang digunakan adalah return saham dan untuk variabel independennya yaitu rasio pasar, profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dan terdapat 9 perusahaan yang dijadikan sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel rasio pasar, leverage, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham.

Ningsih & Maharini (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen, *return on asset* dan *return on equity* terhadap return saham. Variabel dependen yang digunakan yaitu *return* saham dan untuk variabel independennya adalah kebijakan dividen, *return on asset* dan *return on equity*. Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan analisis data yang dipakai yaitu analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan pada penelitian terdiri dari 17 perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen berpengaruh terhadap return saham, sedangkan untuk variabel *return on assets* dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap return saham.

Chandra (2022) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. Penelitian ini menggunakan sampel dengan jumlah 14 perusahaan berdasarkan metode sampling sensus. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dan menghasilkan kesimpulan bahwa profitabilitas memengaruhi return saham, sedangkan likuiditas, penilaian pasar dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Irawan *et al.*(2022) meneliti Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 24 perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif, sedangkan leverage berpengaruh negatif.

Sinaga (2023) meneliti Dividen, rasio likuiditas, *net profit margin*, rasio solvabilitas, *earning per share*, *firm size* dan rasio aktivitas terhadap return saham pada perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tercatat di bursa efek indonesia. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai strategi dalam metode statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya

firm size berpengaruh positive terhadap return saham, sedangkan kebijakan dividen, rasio likuiditas, *net profit margin*, rasio solvabilitas, *earning per share* dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap return saham.

Nahdhiyah *et al.* (2023) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan nilai pasar terhadap *return* saham perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 18 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, dan nilai pasar berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap return saham.

Ayanie *et al.* (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktiviti Dan Profitabiliti Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Coal Mining yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, mencari hubungan (pengaruh) sebab dan akibat variabel independen terhadap dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, aktiviti dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap return saham.

Rahibah & Nugroho (2023) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Return Sahampada Pt Bank Jago Tbk. Penelitian ini adalah penelitian time series. Data yang digunakan adalah data sekunder. Dengan metode uji hipotesis dengan model analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Makhsunnah & Susilo (2024) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Return Saham pada Sub Sektor Otomotif Tahun 2020-2022. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purpose sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan, diperoleh 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa Profitabilitas (ROA) dan Solvabilitas (DER) berpengaruh positif terhadap Return Saham. Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh negatif terhadap return saham.

Afifa & Laily (2024) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perbankan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek. Sampel yang digunakan adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sejumlah 23 perusahaan perbankan. Hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Al-Alamin et al. (2025) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia tahun 2021-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan kebijakan dividen berpengaruh negatif, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap return saham.

Rahmawati et al. (2025) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Return Saham (Survei Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan Uji Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap return saham. Sedangkan variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap return saham.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti terkait return saham. Persamaan lain yaitu terdapat pada objek penelitian, dimana objek pada penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tahun penelitian, penelitian ini dilakukan di tahun 2022-2024, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan sebelum tahun itu.